

## EKSPLORASI DIMENSI PRAKTIK RELIGIUS REMAJA MUSLIM INDONESIA

*Helli Ihsan, Sitti Chotidjah, Herlina*

Departemen Psikologi  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: *helli\_psi@upi.edu, u\_see@upi.edu, herlinahasan\_psi@upi.edu*

### **Abstract**

*The concept of Christian-Western religious practice maybe different to the Islamic religious practice of Moslems. Therefore, explores the dimensions of Daily Religious Practices of Moslems (Praktik Religius Harian Muslim) (Herlina et al., 2015) consisting of 10 items that proven able to predict juvenile delinquency is important to do. This measure was assumed to be unidimensional because is just intended to measure dimensions of religious practice. Principal Component Analysis is used to find dimensions or factors of this measure. The participants were 643 students of two public high schools, one private high school, one private Islamic High School, and one Islamic boarding high school. There were two practical dimensions that found in this PRHM scale, Obligatory Practice and Sunnah Practice. These results give different concept from Western religious theory which emphasizes public and private practices. Although Moslems practices can be private and public but the practices of Indonesian Moslems teenagers were patterned to two of this dimensions.*

**Key words:** *religious practices, moslem high school students*

### **Abstrak**

Konsep religiusitas Barat yang berbasis Kristen mungkin saja akan berbeda dengan religiusitas Indonesia yang berdasarkan Islam. Untuk itu mengeksplorasi dimensi dalam alat ukur Praktik Religius Harian Muslim (PRHM) (Herlina dkk., 2015) yang terdiri dari 10 item dan yang terbukti mampu memprediksi kenakalan remaja ini penting untuk dilakukan. Metode *Principal Component Analysis* digunakan untuk menemukan dimensi atau faktor yang ada dalam alat ukur ini. Partisipan yang terlibat berjumlah 643 siswa dari dua SMA Negeri, satu SMA swasta umum, satu SMA Islam, dan satu SMA Islam *boarding school* atau pesantren. Ada dua dimensi praktik yang ditemukan dalam alat ukur PRHM ini yaitu Ibadah Wajib dan Ibadah Sunnah. Meskipun praktik muslim bisa bersifat privat dan publik tapi praktik remaja muslim Indonesia lebih berpola kepada Ibadah Wajib dan Ibadah Sunnah.

**Kata kunci:** *religiusitas, praktek ibadah muslim, remaja SMA*

## PENDAHULUAN

Ada beragam definisi religiusitas, dimana satu definisi dengan definisi lain memiliki banyak kesamaan dan juga perbedaan dalam pembentukan konsepnya. Dari banyak definisi itu dikelompokkan dalam dua pendekatan yaitu definisi secara substantif dan fungsional. Definisi secara substantif memandang agama sebagai sesuatu yang sakral atau suci. Kesakralan atau kesucian itu diwujudkan oleh para pemeluknya dalam bentuk emosi, pikiran, perilaku, keterhubungan, dan semacamnya dengan Kekuatan yang transenden. Sementara definisi pendekatan fungsional adalah menitik beratkan pada tujuan keberagamaan yang berlaku dalam diri individu. Keyakinan, emosi, praktik, dan pengalaman adalah mekanisme fungsional yang digunakan dalam menghadapi masalah-masalah eksistensial, seperti makna, kematian, penderitaan, isolasi, dan ketidakadilan (Zinnbauer & Pargament, 2005).

Definisi religious secara fungsional, belakangan berkembang menjadi definisi dari Spiritualitas. Spiritualitas menjadi representasi usaha individu untuk mencapai berbagai tujuan yang suci atau eksistensial dalam hidup, seperti menemukan makna, keutuhan, potensia diri, interkoneksi dengan orang lain. Misalnya, Spiritualitas dianggap sebagai pencarian kebenaran universal dan sebagai keyakinan yang menghubungkan individu kepada duniawi dan yang mendatangkan makna dan definisi atas eksistensi. Sebaliknya religiusitas secara substantif dikaitkan dengan keyakinan formal, praktik kelompok, dan institusi. Jadi secara umum yang membedakan Spiritualitas dan religiusitas adalah bahwa Spiritualitas itu pencarian keberadaan Tuhan, sementara itu religiusitas adalah cara pencarian terhadap Tuhan (Zinnbauer & Pargament, 2005).

Selain definisi, dimensionalitas religiusitas dalam banyak studi dikonsepsikan multidimensional, sekalipun ada yang mengkonsepkan unidimensional, baik dalam jumlah beberapa item (Berry, 2005), maupun dalam satu item (Loewenthal, 2008; Rostosky, Wilcox, & Comer Wright, 2004).

**Tabel 1**  
**Definisi Religiusitas menurut Pendekatan Substantif**

---

Aragyle dan Beit-Hallami: Sebuah system keyakinan terhadap kekuatan ilahiah atau super dan praktik-praktik penyembahan atau praktik lainnya yang ditujukan kepada kekuatan itu.

Dollahite: Sekumpulan keyakinan yang terikat dengan pengajaran dan narasi yang menumbuhkan pencarian terhadap Tuhan.

James: Perasaan, tindakan, dan pengalaman seseorang dalam kesendirian, yang menuntut dirinya sendiri untuk berhubungan

---

---

dengan apapun yang mereka anggap sebagai Tuhan.

Peteet: Komitmen terhadap suatu keyakinan dan praktik dari tradisi tertentu.

---

**Tabel 2**

**Definisi Religiusitas menurut Pendekatan Fungsional**

Clark: Pengalaman pengalaman internal dari seseorang ketika dia merasakan zat yang Tinggi, khususnya sebagai wujud dampak pengalamannya terhadap perilakunya ketika dia berusaha secara aktif untuk menyelaraskan hidupnya dengan Zat Agung itu.

Bellah: Sebuah bentuk-bentuk dan tindakan simbolis yang menghubungkan manusia dengan kondisi puncak dari eksistensinya.

Barson, Schoenrade, dan Ventis: Apapun yang dilakukan oleh manusia untuk mengatasi pertanyaan personal yang muncul berkaitan dengan kesadaran akan kehidupan dan kematian.

---

Secara multidimensional, religiusitas dirumuskan oleh George, Ellison, dan Larson (Palaoutzian, 2005) sebanyak empat dimensi yaitu partisipasi publik (misalnya hadir pada pelayanan keagamaan), afiliasi keagamaan (misalnya kelompok keagamaan atau afiliasi denominasional), praktik keagamaan (misalnya, sembahyang, membaca buku-buku agama), dan coping religious (mengatasi masalah dengan merujuk pada ajaran agama).

Glork dan Stark (Loewenthal, 2008) merumuskan lima komponen atau dimensi dalam religiusitas yaitu 1) pengalaman artinya sejauhmana individu memiliki pengalaman religius, 2) praktik, artinya sejauhmana individu terlibat dalam praktik-praktik religius, 3) keyakinan, artinya sejauhmana individu menerima keyakinan yang umum diyakini masyarakat, 4) intelektual, sejauhmana pengetahuan individu tentang ajaran agamanya, 5) aplikasi, artinya sejauhmana empat aspek sebelumnya diterapkan dalam sehari-hari.

Rumusan (Loewenthal, 2008) seputar religiusitas juga perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan menjadi dimensi religiusitas yaitu perilaku, pikiran, dan perasaan. Perilaku religius adalah perilaku yang tampak atau bisa diperhatikan oleh orang lain seperti berdoa, bicara, dan konversi agama. Pikiran adalah pikiran seputar agama, diantaranya keyakinan beragama dan perkembangannya, Perasaan, diantaranya adalah merasakan keberadaan Tuhan, kedekatan dengan Tuhan, perasaan mistis, visi religius, pengalaman mati suri. Perasaan positif seperti spiritual well being, kepercayaan dan keyakinan, self esteem. Perasaan negatif, merasa bersalah, malu, cemas, obsesi.

Dimensionalitas religiusitas seringkali dikonsepsikan menyaitu dengan Spiritualitas. Misalnya Paloutzian yang membuat alat ukur SWBS (Spiritual Well-Being Scale) yang meliputi tiga dimensi yaitu religious well-being, existensial well-being, dan overall spiritual well-being. Dalam penelitian Spiritualitas di Indonesia, Human Spiritual Scale dari (Wheat, 1991) pernah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh (Baihaqi, Ihsan, & Kartini, 2009). Alat ukur ini digunakan pada responden mahasiswa dengan reliabilitas sebesar 0,793.

Ada beberapa alat religiusitas yang fokus kepada kegiatan atau praktik keagamaan saja yang bertujuan untuk mengukur komitmen religious atau keagamaan, khususnya agama Kristen. Diantara alat ukur itu adalah Religious Commitment Inventory oleh Worthington dkk. (Worthington, et al., 2003), Santa Clara Strength of Faith Religious Questionnaire (Plante & Boccaccini, 1997).

Alat ukur religiusitas agama Islam juga banyak dikembangkan diantaranya adalah *Comprehensive Measure of Islamic Religiosity* yang dikembangkan oleh Tiliouin dan Bilgoumidi yang terdiri dari 60 item dan telah digunakan dalam Bahasa Indonesia oleh Marhamah (2014). Alat ukur ini terdiri dimensi Keyakinan Beragama, Praktik Keagamaan, Altruisme Keagamaan, Pengayaan Agama. Alat ukur ini oleh Marhamah digunakan pada subyek remaja atau siswa SMA di Bandung dan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi yaitu 0,942.

Dimensi religiusitas lainnya dikembangkan oleh Herlina dkk. (2015) yang fokus pada praktik sehari-sehari. Religiusitas ini dikembangkan dalam alat ukur untuk remaja muslim yang terdiri dari 10 item. Dimensi dalam ukur ini, sekalipun belum ada riset tentang dimensionalitasnya, diasumsikan unidimensi yaitu praktik religius. Tapi ada kelebihan dalam alat ukur ini yaitu item yang bersifat fungsional, sekalipun hanya satu item “Menghindari hal/perbuatan yang dilarang agama misalnya berkata kasar, mencontek dll.” Namun item ini konteksnya hanya berkaitan dengan remaja atau siswa, sehingga kemungkinan item ini kurang tepat digunakan untuk responden lain selain remaja atau siswa. Alat ukur ini akan dikaji oleh peneliti secara psikometris, terutama pada analisis dimensionalitas. Apakah asumsi yang diajukan dalam penyusunan alat ukur ini yaitu dimensi praktik terbukti unidimensional atau menunjukkan hasil lain.

## METODE

### *Instrumen*

Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang disusun oleh Herlina dkk. (2015) yang bertujuan untuk mengukur religiusitas atau praktik keagamaan sehari-hari, seperti

sholat wajib, sholat sunnah, puasa wajib dan sunnah, dan menghindari perbuatan yang dilarang agama. Opsi jawaban setiap item bersifat urutan frekuensi, dimana bobot setiap opsinya adalah 1 - 6. Keterangan setiap opsi jawaban berbeda antar satu item dengan item lainnya. Misalnya untuk item sholat wajib opsinya adalah Tidak Pernah, 1 kali sehari, 2 kali sehari, 3 kali sehari, 4 kali sehari, dan 5 kali sehari. Sementara untuk item puasa rammadhan, opsi jawabannya 1: tidak pernah, 2: 1-7 hari sebulan, 3: 8-14 hari sebulan, 4: 15-22 hari sebulan, 5: 23 – 28 hari sebulan, 6: sebulan penuh. Alat ukur ini memiliki reliabilitas alpha sebesar 0,776.

### *Partisipan*

Partisipan adalah 634 siswa dari 6 SMA dan sederajat yang terdiri kelas 10 dan 11 di Bandung. Dua diantaranya adalah SMA Negeri, 1 SMA Islam, 1 SMA Swasta, dan 1 SMA Islam Boarding School. 352 siswa perempuan dan 270 siswa laki-laki, dan 12 siswa tidak mengisi jenis kelamin.

### *Analisis Data*

Analisis Faktor digunakan untuk melakukan eksplorasi dimensi alat ukur ini. Analisis faktor yang digunakan adalah Analisis Faktor Eksploratori untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi yang ada dalam alat religiusitas. Dalam Analisis Faktor Eksploratori ini teknik ekstraksi faktor yang digunakan adalah *Principal Component Analysis* (PCA) dan metode rotasinya adalah Varimax agar lebih maksimal dapat menyerap muatan faktor. Dalam analisisnya, dilakukan dua kali analisis faktor. Analisis pertama untuk mengetahui dimensi-dimensi awal dan analisis yang kedua dilakukan untuk memperbaiki model yang pertama dengan menghapus item-item yang dinilai memperlemah model. Penghapusan item dilakukan terhadap item yang memiliki besaran muatan faktor yang relatif setara di dimensi yang ditemukan.

## **HASIL**

### *Deskripsi Item*

Deskripsi item menunjukkan bahwa praktik sholat wajib dan puasa Ramadhan adalah yang memiliki rata-rata yang paling tinggi yaitu diatas 5, sementara itu rata-rata terendah dimiliki oleh ibadah sholat tahajud, sedikit dibawah dua ibadah yang lain yaitu sholat rawatib dan puasa senin kamis. Item-item lainnya memiliki rata-rata mendekati rata-rata seluruh item yaitu diatas 3,0 dan dibawah 4.

Deviasi standar dari setiap item relative kurang bervariasi atau tidak jauh berbeda satu sama lain, yaitu diatas 1 dan dibawah 1,5. Masing-masing hanya ada satu yang diatas 1,5 dan dibawah 1. Satu item yang memiliki deviasi standar dibawah 1 adalah puasa Ramadhan dan stau item yang berada diatas 1,5 adalah item puasa senin kamis.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif Item**

<i>Item/Praktik Ibadah</i>	<i>Rata-Rata</i>	<i>Standar Deviasi</i>
<i>Sholat wajib</i>	5.0126	1.25809
<i>Membaca Alquran</i>	3.4606	1.22217
<i>Sholat Rawatib</i>	2.2776	1.45775
<i>Sholat Dhuha</i>	3.0237	1.43012
<i>Infaq/Shodaqoh</i>	3.7650	1.36879
<i>Puasa Senin Kamis</i>	2.3265	1.72584
<i>Sholat Tahajud</i>	2.1877	1.47687
<i>Dengar Ceramah</i>	4.2035	1.31389
<i>Puasa Ramadhan</i>	5.7271	.67895
<i>Menghindari perbuatan terlarang</i>	3.6940	1.10766
<i>Rata-Rata</i>	3.5678	1.30401

#### *Korelasi antar Item*

Sekalipun semua korelasi adalah positif tapi korelasi antar item sebagian besar cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata korelasi satu item dengan item yang lainnya tertinggi hanya sebesar 0,361 (item tujuh “sholat tahajud”) dan yang terendah adalah 0,161 (item 5 (infaq/shodaqoh). Setengah dari seluruh item memiliki rata-rata korelasi antar item antara 0,2 dan 0,3. Ada tiga item memiliki rata-rata item diatas 0,3 dan dua sisanya memiliki dibawah 0,2. Sementara itu korelasi antar item tertinggi adalah korelasi item 6 (puasa senin kamis) dan 7 (sholat tahajud) yaitu sebesar 0,584 dan yang terendah adalah 0,092 yaitu korelasi item 7 (sholat tahajud) dengan puasa Ramadhan. Sementara itu, sholat tahajud adalah item yang paling tinggi kesesuaiannya dengan item lain karena memiliki rata-rata interkorelasi tertinggi yaitu 3,61. Sementara item yang memiliki kesesuaian yang paling rendah dengan item lain adalah item Puasa Ramadhan dan Sedekah, yaitu masing-masing rata-rata interkorelasinya sebesar 0,156 dan 0,162. Bersama sholat tahajud, ada dua item lain yang memiliki rata-rata interkorelasi diatas 0,3 yaitu sholat rawatib dan sholat dhuha. Sementara, item-item selain itu yang disebutkan diatas memiliki rata-rata korelasi diatas 0,20 dan dibawah 0,30, misalnya sholat wajib, membaca alqur’an, puasa senin kamis, dengar ceramah, dan menghindari perbuatan terlarang.

**Tabel 4**  
**Korelasi Antar Ibadah**

Ibadah Muslim	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1 Sholat wajib	1	.264	.287	.359	.267	.286	.337	.138	.357	.227
2 Membaca Alquran	.264	1	.288	.253	.160	.241	.255	.188	.169	.163
3 Sholat Rawatib	.287	.288	1	.474	.121	.421	.583	.351	.091	.242
4 Sholat Dhuha	.359	.253	.474	1	.176	.395	.551	.330	.122	.289
5 Infaq/Shodaqoh	.267	.160	.121	.176	1	.125	.173	.094	.167	.167
6 Puasa Senin Kamis	.286	.241	.421	.395	.125	1	.584	.233	.172	.180
7 Sholat Tahajud	.337	.255	.583	.551	.173	.584	1	.376	.092	.296
8 Dengar Ceramah	.138	.188	.351	.330	.094	.233	.376	1	.092	.188
9 Puasa Ramadhan	.357	.169	.091	.122	.167	.172	.092	.092	1	.139
10 Hindari larangan agama	.227	.163	.242	.289	.167	.180	.296	.188	.139	1
Rata-Rata Korelasi	.280	.220	.318	.328	.161	.293	.361	.221	.156	.210

### *Struktur Faktor*

Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana data itu layak dianalisis faktor, yaitu koefisien Keiser Meiyer Olkin (KMO) dan Bartlet Test, Anti Image Correlation, dan Total Variansi yang Dijelaskan atau yang diserap dalam muatan faktor. Koefisien KMO dari data yang dianalisis adalah sebesar 0,841 yang artinya data ini cukup layak. KMO dianggap layak jika melebihi dari 0,60 (Luzern University of Applied Science and Art, 2017). Demikian juga dengan nilai Bartlet Test menunjukkan nilai yang signifikan dimana besaran chi square sebesar 1388.134 dengan angka signifikan sebesar 0,000 yang artinya data ini layak dianalisis faktor. Untuk anti image correlation, hasilnya sangat memuaskan atau menunjukkan kelayakan sampel data karena anti-image correlation untuk semua item mulai dari 0,684 sampai 0,906. Anti-Image correlation yang baik adalah bernilai besar dan positif (Marjorie A. Pett, 2003). Hasil kurang menggembirakan terjadi pada varians total yang bisa diserap oleh muatan faktor adalah sebesar 47 persen yang artinya tidak cukup banyak varians yang bisa dijelaskan. Varian yang cukup besar untuk dikatakan valid jika mencapai minimal 60% (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2009).

Teknik *Principal Component Analysis* terhadap PRHM menghasilkan dua faktor. Penentuan jumlah faktor ditentukan berdasarkan eigen values yang lebih besar dari 1. Screeplot menunjukkan bahwa ada dua faktor yang memiliki eigenvalues yang lebih besar dari 1. Penentuan jumlah faktor berdasarkan *eigenvalues* lebih dari satu ini adalah teknik yang paling banyak digunakan (Floyd & Widaman, 1995) Pada faktor pertama terdapat lima item memiliki muatan faktor yang signifikan yaitu sholat rawatib, sholat dhuha, puasa senin-kamis, sholat tahajud, dan dengar ceramah. Pada faktor II, ada tiga item yang

memiliki muatan faktor yang signifikan yaitu sholat wajib, puasa Ramadhan, dan sedekah. Namun, ada dua item yang memiliki muatan faktor terbagi yang relatif sama besarnya pada dua faktor yaitu item membaca alqur'an dan hindari larangan agama.

**Tabel 5:**  
**Struktur Faktor Religiusitas 10 Item**

Item	Faktor Terrotasi	
	Sunnah	Wajib
Sholat wajib		.701
Membaca Alquran	.339	.395
Sholat Rawatib	.773	
Sholat Dhuha	.713	
Infaq/Shodaqoh		.600
Puasa Senin Kamis	.668	
Sholat Tahajud	.838	
Dengar Ceramah	.591	
Puasa Ramadhan		.744
Hindari larangan agama	.356	.328
Variasi terjelaskan	29,308%	17,813

Penamaan faktor untuk dua faktor yang ditemukan berdasarkan pada item-item yang memiliki muatan faktor yang kuat yang dominan pada masing-masing faktor. Sementara itu, item-item yang muatan faktornya relatif terbagi sama tidak akan diperhitungkan menjadi nama faktor. Pada Faktor I, lima item yang signifikan muatan faktornya adalah item-item praktik ibadah sunnah sehingga faktor ini dinamakan Ibadah Sunnah. Pada Faktor II, ada item yang memiliki muatan faktor yang besarnya signifikan yaitu dua ibadah wajib, sholat wajib dan puasa Ramadhan, dan sedekah yang merupakan ibadah sunnah. Namun, item yang dominan dalam faktor ini adalah ibadah wajib maka faktor ini disebut Ibadah wajib.

Untuk memperkuat model, dalam analisis selanjutnya item-item yang memiliki muatan faktor yang relatif sama di dua faktor akan dihapus, yaitu item membaca alquran dan menghindari perbuatan terlarang. Disamping itu akan dihapus juga item sedekah yang menyulitkan juga dalam penamaan faktor jika bergabung dalam satu faktor dengan item sholat wajib dan puasa Ramadhan. Terhapusnya item-item tersebut akan mempermudah dalam menafsirkan atau menamai faktor dan akan memperkuat model. Jika item-item

tersebut dihapus maka dua faktor yang muncul akan dinamai Ibadah Wajib dan Ibadah Sunnah.

**Tabel 6:**  
**Struktur Faktor Religiusitas 7 Item**

Indikator Item	Faktor	
	Ibadah Sunnah	Ibadah Wajib
Sholat wajib		.735
Puasa Ramadhan		.871
Sholat Rawatib	.776	
Sholat Dhuha	.726	
Puasa Senin Kamis	.670	
Sholat Tahajud	.847	
Dengar Ceramah	.598	
Variasi Terjelaskan	39,305%	20,304%

Setelah dilakukan penghapusan terhadap tiga item, jumlah faktor yang muncul masih tetap dua dengan pola sebaran item yang masih sama. Lima ibadah Sunnah (sholat rawatib, sholat dhuha, puasa senin kamis, sholat tahajud, dan mendengarkan ceramah) berada dalam satu faktor pada faktor pertama dan dua ibadah yang lain berada dalam satu faktor sisanya yaitu sholat wajib dan puasa Ramadhan. Dengan model ini maka dengan mudah peneliti menamai dua dimensi dalam alat ukur ini yaitu dimensi Ibadah Wajib dan Dimensi Ibadah Sunnah.

## PEMBAHASAN

Hubungan satu ibadah dengan ibadah yang lain sebagian besar korelasinya rendah, sekalipun semuanya menunjukkan korelasi yang positif. Korelasi tertinggi terjadi antara ibadah sholat tahajud dan puasa senin kamis. Sementara korelasi terendah terjadi antara puasa Ramadhan dan sholat tahajud dan dengar ceramah. Jika dilihat dari rata-rata korelasi, rata-rata terendah dimiliki oleh puasa Ramadhan yaitu 0,156, sedangkan rata-rata tertinggi dimiliki oleh sholat tahajud. Dengan demikian puasa Ramadhan banyak dilakukan oleh remaja yang kemudian tidak berdampak pada ibadah sunnah yang lain. Dengan kata yang lain, mereka cenderung melakukannya hanya untuk menggugurkan kewajiban. Sementara sholat tahajud memiliki keterkaitan dengan ibadah Sunnah yang lain cukup kuat. Hal ini bisa diartikan ibadah sholat tahajud adalah representasi tertinggi dari ibadah-ibadah Sunnah

lainnya. Jika sholat tahajud rendah maka kemungkinan besar ibadah-ibadah Sunnah yang lainnya juga lemah.

Dimensionalitas praktik religius remaja Indonesia ini hanya menghasilkan dua dimensi, baik dengan komposisi 10 item maupun 7 item. Dimensi pertama didominasi oleh ibadah wajib dan dimensi kedua didominasi oleh ibadah sunnah seperti sholat dan puasa. Dalam komposisi 10 item ada dua item (membaca alqur'an dan menghindari perbuatan yang dilarang) yang memiliki muatan faktor yang relatif sama pada dua faktor, sehingga bisa dikatakan dua item ini tidak memiliki kecenderungan pada salah satu faktor. Dua ibadah ini bisa diartikan dipengaruhi secara bersama baik oleh ibadah wajib maupun ibadah-ibadah Sunnah lainnya. Individu yang lebih banyak melakukan ibadah wajib akan cenderung membaca alqur'an dan menahan diri untuk melakukan perbuatan terlarang, demikian juga dengan individu yang banyak melakukan ibadah Sunnah lainnya. Ada satu item lagi pada komposisi item yang bergabung pada dimensi ibadah wajib dengan muatan faktor yang kuat yaitu ibadah infak/sedekah.

Untuk memperbaiki struktur dimensi alat ukur ini, dilakukan penghapusan beberapa item sehingga dimensi memiliki item yang benar-benar sesuai dengan nama dimensi yang diberikan, yaitu Ibadah Wajib dan Ibadah Sunnah. Item-item yang dihapus adalah item yang memiliki muatan faktor yang cenderung terbagi sama yaitu item membaca alqur'an dan menghindari tindakan yang dilarang, serta item infak dan sedekah yang dianggap tidak sesuai dengan dimensinya. Sisa item yang dianalisis faktor selanjutnya berjumlah 7 item. Pada komposisi 7 item, menghasilkan jumlah dimensi yang sama yaitu dua dimensi. Komposisi item pada setiap faktor juga sesuai yang diharapkan. Dimensi pertama semuanya (5 item) terdiri dari ibadah Sunnah sementara dimensi kedua terdiri dua ibadah wajib. Ibadah wajib terdiri dari dua ibadah yaitu sholat wajib dan puasa Ramadhan, sementara Ibadah Sunnah terdiri dari tiga macam ibadah yaitu sholat Sunnah, puasa Sunnah, dan mendengarkan ceramah.

Dengan hasil ini, alat ukur ini perlu dikembangkan penelitiannya dengan menggunakan tujuh item. Disamping memiliki struktur item yang lebih kuat konsepnya, jumlah itemnya juga lebih sedikit sehingga lebih mudah digunakan. Religiusitas muslim ini memiliki struktur yang sangat khas dan berbeda dengan struktur konsep alat religius muslim lainnya, sehingga memberi kajian dan wacana yang berbeda dalam kajian teori religius. Penelitian tentang fungsi religiusitas perlu dikembangkan lagi dengan menggunakan alat ukur ini. Di samping itu, uji validasi pada responden lain perlu juga dilakukan, misalnya pada responden orang dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, M., Ihsan, H., & Kartini, T. (2009). *Spiritualitas dan Status Identitas*. Bandung.
- Berry, D. (2005). Methodological pitfalls in the study of religiosity and spirituality. *Western journal of nursing research*, 27(5), 628-647.
- Floyd, F. J., & Widaman, K. F. (1995). Factor Analysis in the Development and Refinement of Clinical. *Psychological Assessment*, 7(3), 286-299.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2009). *Multivariate Data Analysis [Vol.12, 221-233, 7 ed.]*. New York: Prentice Hall.
- Loewenthal, K. M. (2008). *The Psychology of Religion*. Oxford: Oneworld Publications.
- Luzern University of Applied Science and Art. (2017, April 20). *Empirical Methods*. Retrieved from Factor Analysis: <https://www.empirical-methods.hslu.ch/decisiontree/interdependency-analysis/reduction-of-variables/3191-2>
- Marjorie A. Pett, N. R. (2003). *Making Sense of Factor Analysis: The Use of Factor Analysis for Instrument Development in Health Care Research [1 ed.]*. London: Sage Publications.
- Palaoutzian, R. F. (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press.
- Plante, J. G., & Boccaccini, M. T. (1997). The Santa Clara Strength of Religious Faith Questionnaire. *Pastoral Psychology*, 5, 375–387.
- Rostosky, S. S., Wilcox, B. L., & Comer Wright, M. L. (2004). The Impact of Religiosity on Adolescent Sexual Behavior: : A Review of the Evidence. *Journal of Adolescent Research*, 19(6), 677-697.
- Wheat, L. (1991). *Development of a scale for the measurement of Human Spirituality (Measurement Scale*. Dissertation Abstracts International, 52 (09), 3220A. .
- Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., et al. (2003). The Religious Commitment Inventory—10: Development, refinement, and validation of a brief. *Journal of Counseling Psychology*, 50, 84–96.
- Zinnbauer, B. J., & Pargament, K. I. (2005). Religiousness and Spirituality. In R. F. Palaoutzian, & C. L. Parks, *Handbook of the Psychology of Religion and and Spirituality* (pp. 21-42). New York: The Guilford Press.